

Gempa Aceh Renggut Dua Jiwa

Gempa bumi 6,7 Skala Richter (SR) di Kabupaten Singkil dan Kota Subulussalam, Nangroe Aceh Darussalam (NAD) menelan dua korban tewas. "Korban jiwa tercatat dua orang sedangkan seorang lagi mengalami luka berat," ujar Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho kepada Jurnal Nasional di Jakarta, Selasa (6/9).

Sutopo menambahkan gempa juga mengakibatkan sejumlah kerusakan material bangunan. Diantaranya berupa kerusakan berat yang menimpa sebuah tempat ibadah dan 3 rumah. Sedangkan kerusakan ringan dialami 15 rumah, dan 160 toko lainnya hangus dilalap api akibat kebakaran yang terjadi bersamaan dengan berlangsungnya gempa tersebut.

Menteri Sosia, Salim Assegaf di Singkil, NAD, Selasa (6/9) mengatakan pihaknya sudah menyiapkan dana Rp 1 miliar untuk dua pekan, demi kebutuhan para korban gempa. "Persiapan dana untuk dua minggu dari Dinas Sosial untuk tenda, evakuasi, dan makanan, semua sudah disiapkan. Dananya sekitar semiliar," ujarnya. Sebelumnya Salim sempat menyatakan korban tewas mencapai 10 orang, tetapi belakangan diralatnya. Seperti diketahui, gempa berkekuatan 6,7 Skala Richter (SR) mengguncang wilayah Nangroe Aceh Darussalam dan sekitarnya, Selasa (6/9) dini hari sekitar, pukul 00:55 WIB.

Gempa yang berpusat di 2.81 Lintang Utara, hingga 97.85 Bujur Timur itu dirasakan hingga Sibolga, Nias, Meda, Sinabang, Padang, Prapat, Pulau Samosir, dan Padang Pariaman.

Di Kota Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara (Sumut), dilaporkan hotel Dairi di kota itu rusak parah. "Atap dan temboknya rubuh. Kencang sekali gempanya. Ini hotel besar di Dairi," kata Arif Alimuddin (29), salah satu warga Dairi. Selain merusak setidaknya delapan bangunan bertingkat di Kabupaten Dairi, gempa juga menyebabkan warga panik dan hingga Selasa jam 9 pagi WIB. Masyarakat di daerah itu masih belum berani masuk rumah karena takut gempa susulan. Di Kabupaten ini, gempa susulan sudah terjadi delapan kali.

Menurut Arif, saat gempa terjadi, ratusan warga berhamburan keluar rumah dan berlarian menuju ke bukit terdekat dari rumah mereka. Ini dilakukan karena sempat beredarnya isu akan datangnya tsunami, meskipun isu itu tidak benar. "Jam 1 dini hari kami lari ke bukit karena ada informasi akan ada tsunami. Sampai jam 7 pagi rupanya gak ada. Jadi kami turun tapi belum berani masuk rumah takut gempa susulan," kata Arif.

Masyarakat di Kota Tanjung Balai, Sumut juga ikut panik. Isu tsunami membuat ratusan warga berlarian ke dataran tinggi, terutama yang tinggal di pesisir pantai sekitarnya. Kepanikan juga mewarnai ratusan masyarakat Kota Baru Kabupaten Tapanuli Tengah (Tapteng). Bahkan warga di sana sempat merasakan gempa lebih dari 20 detik. Akibat gempa ini, arus listrik sempat padam 15 menit. Warga lari ke atas gunung. "Aku lihat rumah bergoyang kencang. Bunyi suara seng dan suara gemuruh sangat jelas terdengar. Warga panik sehingga lari ke gunung," jelas Ucha Silaban (45), kepada Jurnal Nasional.

Di Kota Medan, gempa menyebabkan kepanikan ribuan warga terutama di Helvetia Medan, Setia Budi, DR Mansyur, dan wilayah Simpang Limun. Lampu penerangan di wilayah itu sempat padam. Pekerja call centre di Telkomsel dan pengunjung hotel Cambrige di Jalan S. Parman Medan, berhamburan keluar karena ketakutan. Setengah jam setelah gempa barulah mereka kembali ke dalam gedung. Meski Kabupaten Kabanjaha yang terkena dampak gempa, namun tidak mengganggu aktivitas Gunung Sinabung yang sempat meletus beberapa waktu lalu. Warga yang tinggal disekitar kaki gunung juga tidak melihat peningkatan aktivitas gunung merapi tersebut.

"Gak ada aktivitas di sini. Semua aman. Sinabungpun tidurnya dia," kata Penceran Sembiring (47), warga Desa Suka Nalu yang tinggal 500 meter dari kaki gunung Sinabung.